BAB II

AL QUR'AN DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertia Al Qur'an

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun , dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata- kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu masdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'anan. Allah Berfirman :

إنّ علينا جمعه وقرآنه ، فإذا قرأناه فاتّبع قرآنه (القيامة: ١٧-١٨)

Artinya :

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan nya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."[1] (S. Al Qiyamah : 17-18).

Qur'anah disini berarti qiraa'atahu (bacaannya/ cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan (tasrif) " فعلان ",seperti " كفران " dan " شكران " yang berarti bacaan. Lalu ditetapkan sebagai sebuah nama - bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga al Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat

---

[1] Departemen Agama RI., Al Qur'an dan terjemahnya , hal. 999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Qur'an kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Qur'an.[2]

Para ulama menyebutkan definisi al Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain, seperti yang ditulis oleh Azzarqaniy :

اللفظ المنزّل على النبي صلى الله عليه وسلم المنقول عنه بالتواتر المتعبد بتلاوته .

Artinya :

"Lafadz yang diturunkan kepada Nabi (Muhammad) Saw. , yang dinukil dari padanya secara mutawatir dan menjadi ibadah membacanya.[3]

Definisi diatas jika diteliti tersembunyi beberapa makna yang cukup prinsipil yaitu :

1. Firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw . dengan ta'bir (ungkapan lafadz) dari Nabi sendiri tidak dinamakan al Qur'an, tetapi dinamakan hadits, baik hadits Nabawi maupun hadits Qudsi.
2. Tafsiran suatu surat atau ayat dengan menggunakan lafadz lafadz yang searti dengan al Qur'an serta menunjukkan pada pengertian yang ditunjuki oleh al Qur'an tidak dipandang sebagai al Qur'an.

---

[2] Manna' Khalil Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an , hal. 15-16.

[3] M. Abd Azhim Azzarqani, Manahil al Irfan., juz 1 , hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al Qur'an tidak identik dengan kalamullah melainkan antara keduanya terdapat hubungan keumuman dan kekhususan yaitu kalamullah lebih umum dari al Qur'an.

Dengan demikian bisalah dibuat suatu ungkapan bahwa al Qur'an pasti kalamullah dan kalamullah tidak ... pasti al Qur'an.

B. Maksud dan Tujuan Diturunkannya Al Qur'an

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah serta dibebani amanat menyelenggarakan aturan-aturan Allah diatas bumi ini. Itu tidak lain hanya karena manusialah yang mendapat anugerah keistimewaan berupa akaldan kekuatan berfikir yang mampu menaklukkan unsur-unsur potensi alam semesta dan menjadikannya selalu siap melayani kepentingan kemanusiaan serta sanggup menunaikan amanat suci itu.

Tetapi betapapun penting dan tingginya kedudukan akal, ia tetap terbatas, dan tidak mempunyai kewenangan dan hak mutlak dalam urusan keagamaan. Oleh karena itu Allah tidak sekali-kali membiarkan manusia bertahkim pada akalnya dan melepaskannya dari kendali dan bimbingan-Nya melalui wahyu yang turun dari waktu kewaktu, tapi justru sebaliknya dalam rangka menggiring manusia ke jalan yang benar, Allah Swt.telah mengirimkan sejumlah Nabi dan Rasul pembawa wahyu Nya, yang dituangkan dalam suatu kitab yang merupakan dokumen suci, kebenarannya bersifat mutlak, prinsip-prinsip-nya diyakini dan ajaran-ajarannya ditaati. Namun manusia,dengan watak naluriyahnya seringkali tidak mau tunduk dan patuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sesama manusianya sebelum yang bersangkutan itu memperlihatkan suatu hal istimewa yang tidak dipunyai orang lain. Dalam kerangka inilah Allah membekali utusan-Nya dengan mu'jizat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir ini adalah sebuah kitab petunjuk dan pedoman hidup sekaligus sebagai mu'jizat yang paling besar.

1. Al Qur'an Sebagai Mu'jizat

Jika wujud mu'jizat para utusan selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya, maka sangatlah dapat dimengerti mengapa mu'jizat Nabi Muhammad yang paling besar berupa Al Qur'an ? Nabi Muhammad diutus disaat dan ditempat dimana kesusasteraan Arab mencapai ketinggian yang paling puncak, dan dicela-cela kesibukan para pakar kesusasteraan mengatraksikan kebolehan masing-masing di bidang ini, muncullah Nabi Muhammad dengan membawa Al Qur'an yang penampilannya sedikit banyak menyinggung dan menyentuh perasaan masyarakat yang telah lama tenggelam dalam lembah kebobrokan moral dan kejahilan. Itu sebabnya, ialah disamping ajarannya yang tidak sejalan dengan kepercayaan yang mereka anut secara turun-temurun, juga tantangannya yang agar mereka mencoba menandingi Al Qur'an, jika mereka tidak percaya bahwa Al Qur'an itu kalamullah. Merekapun ternyata tidak mampu menandingi dan tidak akan ada yang mampu menandingi, karena memang uslud dan gaya bahasanya yang diluar kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puan manusia. Dengan begitu orang yang mempunyai akal sehat dan mau insaf pasti akan percaya bahwa Muhammad itu utusan Allah dan al Qur'an yang dibawanya datang dari pada-Nya. Dan perlu ditegaskan bahwa keluarbiasaan uslub dan gaya bahasa al Qur'an sesungguhnya hanyalah salah satu dari sekian banyak segi-segi kemu'jizatan dari al Qur'an.

2. Al Qur'an Sebagai Sumber Petunjuk

Sifat kemu'jizatan al Qur'an yang tercermin melalui berbagai seginya ternyata bukan sebuah tujuan yang terutama ia lebih mirip dengan sebuah sarana untuk menggiring manusia ke gerbang hidayah yang merupakan tujuan hakiki. Dengan kata lain ; mengeluarkan manusia dari jurang kegelapan, kebodohan, kemusyrikan, keragu-raguan, kezholiman, iri hati dan sebagainya menuju pancaran sinar yang terang benderang : Pengetahuan, ketauhidan, keyakinan, keadilan, kasih sayang dan sifat-sifat baik lainnya yang mengarah kepada stabilnya kehidupan di dunia menuju kebahagiaan hidup yang kekal abadi di akhirat.

Allah Swt. berfirman :

إنّ هذا القرآن يهدى للّتى هى أقوم (الإسراء: ٩)

Artinya :

"Sesungguhnya al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.[4] (S. Al Isra' : 9).

---

[4]Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya., hal. 425

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan yang mantap kepada kebenaran al Qur'an melalui cerminan kemu'jizatannya secara langsung membuat manusia beriman tak memiliki jalan lain kecuali harus tunduk dan patuh kepada semua perintah al Qur'an dan mengamalkan hukum-hukumnya.

C. Al Qur'an Sebagai Pokok Sumber Hukum

Para ulama' telahvsepakat bahwa setiap gerak- gerik manusia berupa perbuatan atau perkataan, baik dari jenis ibadah, mu'amalah, jinayah atau lainnya ada ketentuan hukum nya dalam syari'at (agama) Islam.[5]

Penentuan hukum itu, menurut jumhur Fuqaha',sepenuhnya menjadi hak Allah, sedangkan akal meskipun menurut sebagian Fuqaha' bisa memahami baik dan buruk tidak punya hak untuk mensyariatkan hukum atau membuat ketentuan taklif . Dan hukum-hukum Allah itu dapat kita ketahui melalui dalil dalil yang telah ditegaskan oleh syari'at (syar'i) sebagai sumber petunjuk adanya hukum. Dalil-dalil tersebut ada yang telah disepakati oleh seluruh ulama', ada yang disepakati oleh kalangan jumhur fuqaha' saja dan ada yang diperselisihkan diantara mereka. Dalil-dalil yang telah menjadi tumpuan kesepakatan adalahval Qur'an, Sunnah dan Ijma' dan yang disepakati oleh kalangan jumhur fuqaha' sebagai dalil keempat adalah Qiyas, sedangkan dalil yang dperselisihkan adalah madzhab Shahabi, istihsan, maslahah mursalah, saduzza - riyah, urf, ishtishhabi, dan syar'u man qablana.[6]

---

[5] Abd, Wahab Khallaf, Ilmu Ushul al Fiqh, hal. 11

[6] Muhammad Abu Zahrah, Ushul al Fiqh, hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dalil nash lalu menjadi sandaran hukum-hukum taklifi dari dua arah :

1. Penunjukannya pada rincian hukum-hukum syar'ie
2. Penunjukannya pada kaidah-kaidah yang kemudian melahirkan hukum-hukum secara terinci.[7]

Dan as Sunnah pada prinsipnya juga bertumpu pada al Qur'an dalam arti kedudukannya sebagai hujjah dan sumber hukum diperoleh dari penetapan al Qur'an. Maka bisalah dikatakan bahwa al Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum dan menjadi pusat perhatian para penggali hukum.[8] Dan dalam kerangka inilah Allah Swt. berfirman :

ونزّلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء (النحل : ١٤)

Artinya :

"Dan kami turunkan kepadamu al Kitab (al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.[9] (S. An Nahl : 89).

D. Kelengkapan Isi Kandungan Al Qur'an

Dengan berstandar kepada semacam ayat ke 89 surat An Nahl tersebut agaknya para ulama' lalu sepakat bahwa hal hal yang berkenaan dengan urusan keagamaan seluruhnya telah tercakup dalam al Qur'an.[10] Namun, karena keterbatasan al-Qur'an dan keterpakuan nash-nashnya, sementara masalah- ma-

---

[7] Abu Ishaq Asy-Syathibi, Al Muwafaqaat, juz 3. hal. 42

[8] Ibid, hal.

[10] Syihabuddin Mahmud al Alusi, Ruuhu al Ma'ani, juz 14, hal. 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah agama yang harus dipecahkan tidak terbatas dan bahkan terus berkembang, maka sudah barang tentu tidak semua persoalan diselesaikan oleh al Qur'an secara langsung dan terinci akan tetapi sebagian besar ayatnya disajikan dalam wujud Qowaid Kulliyah (kaidah-kaidah umum). Untuk menjelaskan maksud ayat-ayat yang berupa garis-garis besar itu diperlukan dalil-dalil penunjang yang keabsahannya juga ditunjukkan oleh al Qur'an yaitu Sunnah, Ijma', Qiyas dan seterusnya. Dalam rangka inilah, Imam Syafi'i menyatakan :[11]

ليست تنزل باحد فى الدين نازلة الا وكتاب الله الهدى فيها

Artinya :

"Tidak ada suatu peristiwapun yang menimpa seseorang dalam urusan agama melainkan didalam kitab Allah pasti terdapat jalan petunjuknya (jalan penyelesaiannya).

Dalam hubungan ini pula ketika Imam Syafi'i mempersilahkan orang-orang agar bertanya kepadanya tentang masalah-masalah apa saja dan jawabannya akan ia peroleh dari al Qur'an. Maka muncullah sebuah pertanyaan : Bagaimana menurut pendapat tuan, hukum seseorang membunuh zunbur (kumbang) sedang ia dalam keadaan ihram ? maka Imam Syafi'i menjawab dengan mengemukakan firman Allah :

وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا (الحشر:٧)

---

[11] Ibid, juz 7 , hal. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu,maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."[12] (S. Al Hasyr : 7).

ini berarti bahwa membunuh kumbang bagi orang yang sedang ihram tidak dilarang, sebab yang dilarang menurut penjelasan hadits adalah membunuh hewan yang bisa dimakan, sedang kumbang tidak termasuk binatang yang boleh dimakan.

Sebagian ulama' berpendapat bahwa kelengkapan isi kandungan al Qur'an tidak hanya mengenai urusan agama saja tetapi juga mengenai keduniaan sesuai dengan maksud surat An Nahl 89 tersebut diatas.[13] Namun dengan pendapat ini , mereka berhadapan dengan suatu kemusykilan dari sebuah hadits yang menggambarkan, bahwa dalam urusan keduniaan, Rasulullah Saw. tidak lebih pandai dari umatnya. Yaitu hadits tentang peristiwa pengawinan pohon kurma yang dilakukan oleh sahabat kemudian tidak mereka lakukan karena mengikuti petunjuk Nabi yang berpendapat lebih baik hal itu tidak dilakukan, tetapi ternyata setelah pohon kurma itu hanya menghasilkan buah kurma yang lebih jelek, Nabi bersabda :

انتم اعلم بأمر دنياكم (رواه مسلم)

Arinya :

"Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu. (HR. Muslim)"[14]

---

[12] Departemen Agama RI RI., Op Cit, hal. 916

[13] Syihabiddin Mahmud al Alusi, Op Cit, juz 14, hal. 215.

[14] Muslim Ibnu al Hajjaj al Quasyairi, Al Jami'u - ash Shahih, juz 2 , hal. 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits diatas menyembunyikan pengertian bahwa ilmu-ilmu tentang keduniaan tidak masuk dalam cakupan ilmu ilmu Qur'aniyah, karena jika tidak demikian tentu Nabilah yang lebih tahu dan lebih mengerti tentang hal itu. Kemusykilan itu bisa mereka jawab dengan kemungkinan terjadinya peristiwa pengawinan pohon kurma itu dikala belum turun ayat yang berkenaan dengan hal itu atau mungkin juga peristiwa tersebut terjadi sesudah turun ayat, tapi Nabi sendiri belum menganalisanya.[15]

Namun yang jelas, sebagaimana telah penulis kemukakan, al Qur'an adalah kitab hidayah dan i'jaz, untuk dua perkara inilah ia diturunkan dan mengenai dua hal ini pula ia berbicara. Maka dari fungsinya sebagai mu'jizat, tidak mustahil bila dari celah-celah penyajian ayatnya kita dapat pula petunjuk-petunjuk tentang ilmu keduniaan, meskipun tidak secara jelas, sesuai dengan firman Allah Swt. :

مافرطنا في الكتاب من شيء (الانعام: ٣٨)

Artinya :

"Tidaklah kamu alpakan sesuatupundi dalam al - kitab."[16]

Jika dibuat klasifikasi kandungan al Qur'an, maka secara garis besar akan kita dapati didalamnya tiga macam hukum pokok, yaitu :

---

[15] Syihabuddin Mahmud al Alusi, Op Cit, juz 14 , hal. 216

[16] Departemen Agama RI., Op Cit, hal. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hukum i'tiqadiyah yaitu hukum yang berkenaan dengan hal-hal yang wajib menjadi kepercayaa orang mukallaf tentang Tuhan Dzat pencipta (Allah Swt.) Malaikat- malaikat nya, Kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya dan Hari kemudian.
2. Hukum khuluqiyah yaitu hukum-hukum mengenai sifat-sifat utama yang harus selalu menjadi perhiasan orang mukallaf dan sifat-sifat tercela yang harus mukallaf tinggalkan.
3. Hukum-hukum amaliyah yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan segala tindak tanduk yang keluar dari mukallaf , berupa perkataan, perbuatan, perjanjian, trasaksi dan lain-lain. Dan hukum amaliyah didalam al Our'an terdiri dari dua macam yaitu hukum ibadah dan hukum mu'amalah.[17]

E. Keuniversalan Dan Keabadian Al Our'an

Adalah karunia yang sangat besar bahwa dalam rangka mewujudkan kestabilan dunia dan membimbing manusia mencapai ma'na hidup yang sempurna. Allah Swt. telah mengutus Rasul-Nya ke seluruh umat manusia yang datang kedunia dari masa ke masa, dari generasi ke generasi mulai dari Nabi Adam As, sampai Nabi Muhammad Saw. dapat dikatakan semua umat manusia pernah didatangi utusan, seperti dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya :

وإن من امة الا خلا فيها نذير (فاطر : ٢٤)

n Arinya :

"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."[18] (S. Faathir : 24).

---

[17] Abd Wahhab Khallaf, Op Cit, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[18] Departemen Agama RI., Op Cit, hal. 699.

Para Rasul zaman dulu diutus kepda suatu bangsa tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Dengan demikian syari'atnya bersifat lokal dan temporer yang terikat dengan waktu dan tempat seperti banyak dinyatakan dalam al Qur'an, misalnya firman Allah Swt. :

لقد ارسلنا نوحا الى قومه (الاعراف : ٥٩)

Artinya :

"Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."[19] (S. Al A'raf : 59).

Firman Allah Swt. ::

والى عاد اخاهم هودا (الاعراف : ٦٥)

Artinya :

"Dan (kami telah mengutus) kepada Aad saudara mereka(Hud)."[20] (S. Al A8raf : 65).

Firman Allah Swt. :

ثم بعثنا من بعدهم موسى بايتنا الى فرعون وملائه (الاعراف : ١٠٣)

Artinya :

"Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."[21] (S. Al A'raf : 103).

Firman Allah Swt. :

ورسولا إلى بنى اسرائيل (ال عمران : ٤٩)

---

[19] Ibid., hal.231

[20] Ibid.

[21] Ibid, hal. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil."[22] (S. Ali-Imran : 49).

Sejak terutusnya Nabi Muhammad Saw. sampai akhir zaman, umat Islam diseluruh dunia tidak memiliki lebih dari seorang Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw.dan satu kitab pedoman beragama yaitu al Qur'an. Nabi Muhammad diutus tidak hanya untuk bangsa Arab saja, tetapi diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam dan syariat al Qur'an adalah syariat universal dan abadi yang wajib dijadikan pedoman hidup oleh seluruh manusia di segala zaman dan tempat. Hal ini banyak dinyatakan oleh al Qur'an seperti dalam firman Allah Swt. :

ان هو الا ذكر للعالمين (الصاد : ٨٧)

Artinya :

"Al Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."[23] (S. Ash Shad : 87).

Dan firman Allah Swt. :

واوحي إلي هذا القرآن لانذركم به ومن بلغ (الانعام : ١٩)

Artinya :

"Dan al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al Qur'an (kepadanya)."[24] (S. Al An'am : 19).

---

[22] Ibid, hal .83.
[23] Ibid, hal 83.
[24] Ibid, hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Qur'a al Karim disamping memang kandungan ajarannya yang berwatak abadi, telah juga mendapat jaminan langsung dari Allah Swt. bahwa ia akan selamanya terpelihara dari segala campur tangan manusia berupa penambahan, pengurangan, pergantian dan perubahan, seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt. :

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون (الحجر : ٩)

Artinya :

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[25] (Surat-Al Hijr : 9).

---

[25] Ibid, hal. 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id